

BAB II

BIMBINGAN *LIFE SKILLS* DALAM MENGENGEMBANGKAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA SANTRIWATI

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan *Life Skills*

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan berasal dari kata *guidance* yang kata dasarnya *guide* yang memiliki beberapa arti di antaranya memimpin, memberikan petunjuk, mengarahkan, serta memberikan nasehat.¹ Bantuan diberikan secara bertujuan, berencana, dan sistematis tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu.² Secara etimologis bimbingan berarti bantuan atau tuntunan maupun pertolongan yang konteksnya sangat psikologis.³

Bimbingan dapat diartikan sebagai prosedur dan proses yang terorganisir untuk mencapai sebuah hubungan yang saling membantu.⁴ Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun dan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya.⁵ Menurut Wardati dan M. Jauhar bimbingan adalah:

“Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif maupun konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (bahagia, baik secara personal maupun sosial)”⁶

¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 15-16

²Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 13

³Tohirin, *Op.Cit.*, hlm. 16

⁴Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Prastasi Pustakaraya, Jakarta, 2011, hlm. 18

⁵Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling (Studi & Karir)*, Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm. 6

⁶Wardati dan Mohammad Jauhar, *Op.Cit.*, hlm. 17

Hal senada juga diungkapkan oleh Shertzer dan Stone dalam buku Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan terhadap individu untuk memahami, menghindari atau mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. Diharapkan individu mampu menyelesaikan serta mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan dapat mencapai kesejahteraan hidup.

b. Pengertian *Life Skills*

Life skills (kecakapan hidup) menunjuk pada berbagai ragam kemampuan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di dalam masyarakat.⁸ *Life skills* atau kecakapan hidup merupakan kemampuan untuk mau dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya.⁹ Kecakapan hidup tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti ketrampilan untuk bekerja, akan tetapi menyangkut juga aspek sosial-budaya seperti cakap berdemokrasi, ulet dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat.¹⁰

Arti luas *life skills* terkait dengan pemanfaatan dan pendayagunaan potensi dan peluang yang ada di lingkungan sekitar

⁷ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 6

⁸<http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-pengertian-kecakapan-life-skill.html?m=1>, diakses pada tanggal 19 September 2017 pukul 07.39 WIB

⁹ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep Teori dan Model*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 144

¹⁰ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 132

maupun di lingkungan lain yang dapat dijangkau oleh peserta didik.¹¹

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kecakapan hidup di fahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengarah pada permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah.

Uraian tentang bimbingan dan *life skills* di atas dapat di simpulkan bahwa bimbingan *life skills* yang penulis maksud dalam penelitian ini yakni upaya pemberian bantuan terhadap individu untuk dapat menjalankan kehidupan baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun sebagai makhluk Allah SWT. Selain itu, bimbingan *life skills* akan mampu memberikan bekal terhadap individu dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan, mampu menghadapi dan memecahkan masalah hidup.

c. Dimensi dalam *Life Skills*

Dimensi-dimensi yang terkandung dalam *life skill* berkenaan dengan :

1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*)

Variabel-variabel yang termasuk dalam kecakapan ini, mencakup (a) penghayatan diri sebagai makhluk Allah SWT, anggota masyarakat dan warga negara, (b) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sebagai modal dalam meningkatkan dirinya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.¹²

¹¹ Yoyon Bahtiar Irianto, *Op.Cit.*, hlm.145

¹² *Ibid.*, hlm.146

2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*)

Variabel-variabel yang termasuk dalam kecakapan ini mencakup : (a) kecakapan menggali dan menemukan informasi, (b) kecakapan mengolah informasi dan membuat keputusan, (c) kecakapan memecahkan permasalahan secara aktif dan kreatif.¹³

3) Kecakapan sosial (*social skills*)

Variabel-variabel yang termasuk ke dalam kecakapan ini mencakup : (a) kecakapan berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain secara empati dan penuh pengertian, (b) kecakapan bekerja sama.¹⁴

4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Kecakapan vokasional sering disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik atau keterampilan teknis di masyarakat.¹⁵

Penulis memahami bahwa adanya dimensi-dimensi yang terkandung dalam *life skills* dapat menumbuhkan kesadaran tentang makna individu terhadap pemenuhan kebutuhan kehidupan. Setelah memahami, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dimensi dalam *life skills* akan memberikan pilihan tindakan oleh siswa dan khususnya santriwati dalam memacu kreativitas dan mengembangkan keterampilan.

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak.¹⁶ Motivasi merupakan keadaan dalam diri

¹³ *Ibid.*, hlm.146

¹⁴ *Ibid.*, hlm.146

¹⁵ *Ibid.*, hlm.146

¹⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi ; Dasar Peningkatan Produktivitas*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 92

individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.¹⁷ Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji motivasi ialah segala sesuatu yang menggerakkan organisme baik sumbernya dari faktor internal maupun faktor eksternal.¹⁸

Motivasi berkenaan dengan memberi seseorang suatu dorongan atau rangsangan dan berkenaan dengan membangkitkan sesuatu.¹⁹ Motivasi adalah suatu kumpulan kekuatan tenaga yang berasal baik dari dalam maupun luar individu yang memulai sikap dan menetapkan bentuk, arah serta intensitasnya.²⁰

Menurut M. Utsman Najati dalam bukunya Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.²¹

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi menggambarkan suatu kekuatan yang menggerakkan manusia untuk bersikap dengan cara tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi muncul karena adanya suatu kebutuhan. Sehingga dapat dikemukakan bahwa motivasi itu mempunyai 3 aspek yaitu²²:

(1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan (3) goal atau tujuan yang diuji oleh perilaku tersebut.

¹⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 169

¹⁸ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 80

¹⁹ Brian Clegg, *Instant Motivation : 79 Cara Menumbuhkan Motivasi*, Erlangga, Jakarta, 2006, hlm. 2

²⁰ A. Usmara, *Motivasi Kerja; Proses, Teori, dan Praktik*, Amara Books, Yogyakarta, 2006, hlm. 14

²¹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 132

²² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 65

Berdasarkan pemaparan tentang motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang muncul karena adanya kebutuhan atau adanya rangsangan dari dalam maupun luar diri yang bersangkutan dalam memenuhi kebutuhan yang mendorong tingkah lakunya sehingga terdorong untuk melakukan sesuatu ke arah tujuan.

b. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Secara umum tujuan motivasi dalam penelitian ini adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan tertentu. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka jelas pula bagaimana tindakan yang akan dilakukan untuk memperoleh hasil dan mencapai tujuan.

Motivasi mempunyai peran yang sangat penting pada diri seseorang untuk menentukan sebuah keberhasilan sebuah usaha. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas seseorang dalam berusaha dan motivasi selalu bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ada tiga fungsi motivasi menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab adalah sebagai berikut²³ :

- a) Penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- b) Penentu arah perbuatan yakni ke arah yang akan dicapai.
- c) Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Fungsi motivasi yang dituliskan dalam buku Muzdalifah bahwa fungsi yang pertama yakni sebagai penolong untuk berbuat, dalam arti lain yakni mendorong manusia untuk berbuat atau sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.²⁴ Ketika telah ada dorongan untuk berbuat, maka fungsi motivasi yang

²³ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Loc. Cit.*, hlm. 148-149

²⁴ Muzdalifah, *Psikologi ; Buku Daras*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm.187

selanjutnya yakni untuk menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Begitu pula penyeleksian perbuatan dilakukan agar apa yang akan dikerjakan serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁵ Rumusan tujuan dapat dicapai dengan berbagai perbuatan, akan tetapi perbuatan yang dapat menghantarkan kepada tujuan tepat maka perbuatan perlu diseleksi.

c. Proses Motivasi

Rumusan tingkah laku bermotivasi dapat membentuk suatu lingkaran yang disebut dengan lingkaran motivasi. Motivasi terbentuk dari kebutuhan manusia, sehingga manusia perlu memahami bahwa untuk memenuhi tujuan tersebut harus ada keinginan yang kuat dan mengatur cara untuk mencapainya.

Proses terjadinya motivasi menunjukkan adanya dinamika yang terjadi disebabkan adanya kebutuhan mendasar dan untuk memenuhinya terjadi dorongan untuk berperilaku. Hal yang ada dalam proses motivasi yaitu kebutuhan, tingkah laku, dan tujuan.²⁶

Berikut penjelasannya:

1) Kebutuhan

Setiap manusia pasti mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam di dalam hidupnya, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Agar manusia dapat hidup bahagia dan sejahtera maka kebutuhan keduanya harus bisa seimbang dan terpenuhi.²⁷

²⁵ *Ibid.*, hlm. 188

²⁶ *Ibid.*, hlm. 195-197

²⁷ *Ibid.*, hlm. 195

Kebutuhan setiap individu satu dengan lainnya berbeda-beda dan tidak sama, sehingga akan menimbulkan dorongan kebutuhan yang tidak seimbang. Hal yang dilakukan untuk mencapai kebutuhan yakni melalui tindakan-tindakan maupun kegiatan-kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan dan akhirnya akan merasa terpuaskan.

2) Tingkah laku

Tahap-tahap bertingkah laku seseorang yaitu timbulnya motif, pertarungan antara motif-motif bila suatu saat terdapat beberapa motif yang muncul secara serempak, mengambil putusan atau menentukan pilihan motif dan mewujudkan tingkah laku bermotivasi.²⁸

Tingkah laku merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan agar tercapai. Berbicara masalah tingkah laku ada hal penting untuk diperhatikan yaitu bagaimana seseorang bertingkah laku yang dapat dilihat dari salah satu dorongan dari dalam individu. Dorongan tersebut yang akan mengarahkan dalam mencapai tujuan untuk menimbulkan suatu perilaku pencarian sehingga menemukan tujuan.

3) Tujuan

Tujuan dapat berfungsi memotivasi tingkah laku dan tujuan dapat menentukan berapa aktif kita akan bertingkah laku, sebab tingkah laku selain ditentukan oleh motif dasar juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan.²⁹ Pencapaian tujuan harus dibutuhkan suatu usaha dengan cara mengembangkan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan kemampuan untuk mencapainya.

Pencapaian tujuan tidak semudah yang diinginkan, karena untuk mencapainya kemungkinan ada rintangan yang harus

²⁸ *Ibid.*, hlm. 196

²⁹ *Ibid.*, hlm. 197

dihindari maupun diatasi. Jika seseorang tidak dapat mengatasi rintangan-rintangan yang terjadi maka tujuan dari tingkah laku tidak tercapai atau hanya tercapai sebagian. Tidak tercapainya tujuan tersebut akan mengakibatkan seorang kecewa dan tidak puas.

Lebih jelasnya Usmara menggambarkan proses motivasi sebagai berikut³⁰ :



Gambar 2.1 Proses Motivasi

d. Macam – Macam Motivasi

Berbagai macam motivasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai macam-macam motivasi :

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Ada dua macam motif dalam hal ini yakni motif-motif yang tidak dipelajari atau motif bawaan (*Unlearned Motives*) dan motif yang dipelajari (*Learned Motives*).³¹

³⁰ A. Usmara, *Loc.Cit.*, hlm. 15

Motif yang tidak dipelajari seringkali diisyaratkan secara biologis. Contohnya seperti dorongan untuk makan, minum, beristirahat, dan lain sebagainya. Sedangkan motif yang dipelajari yaitu motif yang timbul karena dipelajari dan seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Contohnya seperti dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan.

2) Motivasi menurut pembagiannya Woodworth dan Marquis

Ada tiga macam motivasi yakni motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan organis, motivasi darurat dan motivasi objektif.³²

Motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan organis sama halnya dengan motivasi yang tidak dipelajari yakni seperti makan, minum, kebutuhan bergerak, istirahat atau tidur, dan sebagainya. Sedangkan motivasi darurat yaitu dorongan yang timbul atas keinginan seseorang dan adanya perangsang dari luar. Seperti halnya dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dan sebagainya. Berbeda halnya dengan motivasi objektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita dan timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara kreatif. Motif ini mencakup kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat.

3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik bisa dikatakan sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi intrinsik berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena

³¹ Muzdalifah, *Op.Cit.*, hlm. 90

³² Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Loc.Cit.*, hlm. 138

dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³³

Motivasi intrinsik juga diartikan sebagai pendorong yang ada kaitan langsung dengan nilai-nilai di dalam tujuan pekerjaan itu sendiri. Motivasi yang paling kuat dalam diri seseorang adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri karena dengan sadar ingin melakukan sesuatu bukan karena harapan pujian, imbalan bahkan hukuman. Contohnya seperti seseorang yang senang melukis maupun membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia akan melukis maupun rajin membaca dengan sendirinya.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Contohnya seperti seorang yang belajar karena besok ada ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga mendapat pujian dan sanjungan.³⁴

Motivasi ekstrinsik dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak berhubungan dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Motivasi eksternal dilakukan karena mengharapkan sesuatu baik hal yang positif berupa reward, imbalan, pujian maupun hal yang negatif seperti hukuman dan paksaan. Contohnya seorang mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut dengan dosennya.

e. Teori Motivasi

1) Teori Motivasi Abraham Maslow (Teori Kebutuhan)

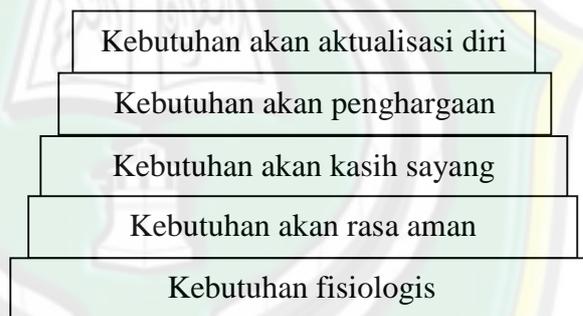
Menurut Abraham Maslow dalam buku Abdul Rahman Shleh mengemukakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya,

³³ Noer Rohmah, *Loc.Cit.*, hlm. 254

³⁴ *Ibid.*, hlm. 254-255

baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Ia menunjukkan dalam lima tingkat kebutuhan yaitu dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks.³⁵

Penjelasan lain dalam buku A. Usmara dasar teori Abraham Maslow adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang keinginannya tak terbatas, alat motivasinya adalah kepuasan yang belum terpenuhi serta kebutuhan berjenjang, karena setiap manusia mempunyai keperluan untuk memenuhi kepuasan diri dan bergerak memenuhi keperluan tersebut. Hierarki kebutuhan manusia pada teori ini terdapat lima tingkatan yang dapat digambarkan sebagai berikut³⁶ :



Gambar 2.2

Hierarki Kebutuhan dari Maslow

Berikut penjelasan dari hirariki kebutuhan Maslow:

a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar untuk menunjang kehidupan manusia seperti pangan, sandang, papan dan seks. Apabila kebutuhan fisiologis ini belum terpenuhi secukupnya, maka kebutuhan lain tidak akan memotivasi manusia.³⁷

³⁵ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Op.Cit.*, hlm. 135

³⁶ A. Usmara, *Loc.Cit.*, hlm. 17

³⁷ *Ibid.*, hlm. 19

b) Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan rasa aman yakni kebutuhan akan terbebaskannya dari bahaya fisik, rasa takut kehilangan pekerjaan dan materi. Seseorang yang sudah merasa aman tidak lagi merasa terancam. Jadi kebutuhan akan rasa aman bisa dalam bentuk preferensi terhadap jenis-jenis pekerjaan yang mampu memberikan perlindungan dan lain-lain.³⁸

c) Kebutuhan akan kasih sayang

Kebutuhan akan kasih sayang menimbulkan kebutuhan mengasihi. Kebutuhan akan rasa sayang melibatkan bentuk kasih sayang yang memberi dan menerima.³⁹

d) Kebutuhan akan penghargaan

Kebutuhan penghargaan yaitu kebutuhan merasa dirinya berharga dan dihargai oleh orang lain. Pemuasan atas kebutuhan akan penghargaan diri mengarah pada perasaan kepercayaan diri, perasaan memiliki nilai, kekuatan, dan kecukupan serta perasaan berguna dan diperlukan oleh lingkungannya. Apabila pemenuhan kebutuhan terhambat maka akan muncul sikap rendah diri, sikap lemah, dan tidak berdaya.⁴⁰

e) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan pengembangan akan potensi yakni kebutuhan untuk mengembangkan diri dan menjadi orang sesuai dengan yang di cita-citakannya.⁴¹

2) Teori *Existence, Relatedness, and Growth* (ERG)

Teori ERG dikemukakan oleh Alderfer seorang ahli dari Yale University dalam buku Malayu S.P Hasibuan dijelaskan

³⁸ *Ibid.*, hlm. 20

³⁹ *Ibid.*, hlm. 21

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 22

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 22

bahwa teori ini merupakan penyempurnaan dari teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori ini oleh para ahli dianggap lebih mendekati keadaan sebenarnya berdasarkan fakta-fakta empiris.⁴²

Alderfer mengemukakan ada 3 kelompok kebutuhan utama yang dituliskan pada bukunya Malayu S.P Hasibuan yaitu: a) kebutuhan untuk eksistensi (*existence needs*), b) kebutuhan untuk berhubungan (*relatedness needs*), c) kebutuhan untuk bertumbuh (*growth needs*).⁴³

Kebutuhan eksistensial berkaitan dengan kebutuhan yang paling mendasar seperti penunjang kehidupan dan keamanan secara fisik serta psikologis.⁴⁴ Kebutuhan eksistensi ini mengategorikan kebutuhan tingkat pertama dan kedua pada hirarki Maslow yakni kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman.

Selanjutnya kebutuhan untuk berhubungan menekankan akan pentingnya hubungan antar individu maupun hubungan bermasyarakat.⁴⁵ Kebutuhan ini berkaitan juga dengan kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan dalam tingkat hirarki Maslow. Terakhir yakni kebutuhan untuk tumbuh berkaitan dengan keinginan dari dalam individu untuk maju dan meningkatkan kemampuan pribadinya.

Penjelasan lain mengungkapkan bahwa ketiga tingkat kebutuhan dalam teori ERG bisa saling menguatkan dan mendorong seseorang untuk ke tingkat yang lebih tinggi. Teori ERG bisa dinilai secara valid dan terukur untuk menganalisis besarnya keinginan dan pemenuhan kepuasannya.⁴⁶ Semakin

⁴² Malayu S.P. Hasibuan, *Loc. Cit.*, hlm. 113

⁴³ *Ibid.*, hlm. 113

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 114

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 114

⁴⁶ Diakses melalui <https://tipsmotivasi.com/2012/07/05/teori+motivasi+ERG>, pada tanggal 15 Februari 2017 Pukul 18.22 WIB

tidak terpenuhinya suatu kebutuhan, maka semakin besar pula keinginan untuk memuaskannya. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi maka semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

3) Teori harapan

Teori harapan dikemukakan oleh Victor H. Vroom dalam buku M. Nur Ghufron menjelaskan bahwa ia mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai tujuan berdasarkan kebutuhan internal.⁴⁷

Motivasi dalam teori harapan adalah keputusan untuk mencurahkan usaha untuk menggapai suatu hasil atau nilai yang menarik pada dirinya. Teori harapan (*expectancy theory*) memiliki tiga asumsi pokok yaitu: a) harapan hasil (*outcome expectancy*), b) nilai (*valence*), c) harapan usaha (*effort expectancy*).⁴⁸

Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang bahwa tindakannya akan mengarah pada hasil yang diinginkan, demikian itu disebut dengan harapan hasil.⁴⁹ Artinya apabila seseorang menginginkan sesuatu, maka ia akan berusaha untuk mendapatkannya. Akan tetapi, jika seseorang menginginkan sesuatu yang cukup besar dan harapan untuk memperolehnya itu tipis maka motivasinya pun menjadi rendah. Itulah yang menjadikan salah satu poin dari teori harapan yakni adanya imbalan atau nilai. Seseorang akan memaksimalkan usaha dan meminimalkan segala sesuatu yang menghalangi pencapaian hasil maksimal. Hal ini yang akan mengarahkan seseorang pada harapan usaha.

⁴⁷ M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 63

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 63

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 63

Penulis dapat menyimpulkan bahwa teori harapan mendasarkan diri pada kepentingan individu yang ingin mencapai kepuasan maksimal dan meminimalkan ketidakpuasan. Motivasi seseorang dapat dijelaskan dari ketiga kombinasi ini bahwa suatu perilaku tertentu akan menghasilkan perilaku yang akan mencapai hasil dengan sebuah usaha.

3. Kewirausahaan

a. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari kata *wira* dan *usaha*. *Wira*, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. *Usaha*, berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu.⁵⁰ John Kao dalam Sudjana pada buku Eman Suherman menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko, dan berorientasi laba. Ini berarti bahwa kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko dan berorientasi laba.⁵¹

Pada lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahan Kecil Nomor 961/ KEP / M / XI / 1995 yang dikutip oleh Abdul Jalil dicantumkan bahwa :

- 1) Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan;
- 2) Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka

⁵⁰ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, hlm.1

⁵¹ Eman Suherman, *Praktis Bisnis Berbasis Entrepreneurship; Panduan Memulai dan Mengembangkan Bisnis dengan Mudah dan Sukses*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 8-9

memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.⁵²

Muhammad Ismail Yusanto menuliskan dalam bukunya bahwa kewirausahaan dapat juga mencakup sikap mental mengambil resiko dalam pengorganisasian dan pengelolaan suatu bisnis yang juga berarti suatu keberanian untuk membuka bisnis baru.⁵³ Sedangkan menurut Reboert C. Ronstadt dalam buku Abdul Jalil kewirausahaan adalah sebuah proses dinamik dimana orang menciptakan kekayaan dari individu-individu yang menanggung resiko utama dalam wujud resiko modal, waktu atau komitmen karir dalam hal menyediakan nilai untuk produk atau jasa tertentu dengan mengutamakan manajemen yang baik”.⁵⁴

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa kewirausahaan merupakan sikap percaya diri seseorang untuk menjalankan dan menentukan sesuatu serta percaya diri untuk mampu mengatasi resiko yang ada. Kemampuannya dalam berinisiatif untuk mencapai sukses dengan cara mengembangkan prestasi hingga berhasil.

b. Tujuan Kewirausahaan

Tujuan kewirausahaan secara umum yakni untuk meningkatkan ekonomi masyarakat serta meningkatkan harkat dan martabat pribadi wirausahawan. Secara rinci akan diuraikan:

- 1) Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.
- 2) Memajukan dan menyejahterakan masyarakat.
- 3) Membudayakan semangat wirausaha dikalangan masyarakat.

⁵²Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship; Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, L.Kis, Yogyakarta, 2013, hlm. 1

⁵³ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Gema Insani, Jakarta, 2002, hlm. 33

⁵⁴ Abdul Jalil, *Op.Cit.*, hlm. 45

- 4) Menumbuhkembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat.⁵⁵

Penulis memahami bahwa tujuan kewirausahaan dapat meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas dalam arti seseorang menjalankan wirausaha tentunya membutuhkan sumber daya manusia lain untuk membantunya. Sumber daya manusia tersebut tidak hanya diberdayakan kemampuannya, akan tetapi perlu dilatih dengan tepat agar menjadi calon wirausaha yang berkualitas. Membudayakan semangat wirausaha di masyarakat juga menjadi salah satu tujuan kewirausahaan yakni dengan cara bersikap apa adanya seorang wirausaha. Sikap tersebut akan menginspirasi dan membuat masyarakat tergerak untuk berwirausaha.

Tujuan kewirausahaan dapat disimpulkan bahwa akan mengurangi jumlah pengangguran, sehingga mampu memajukan dan menyejahterakan masyarakat, menghantarkan pribadi untuk mampu mengembangkan keterampilan berwirausaha yang mengedepankan kejujuran sehingga bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

c. Manfaat Kewirausahaan

Basrowi merumuskan manfaat berkewirausahaan akan memberikan peluang untuk :

- 1) Kebebasan mengendalikan nasib sendiri dan melakukan perubahan.
- 2) Mencapai potensi diri sepenuhnya meraih keuntungan seoptimal mungkin.
- 3) Berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- 4) Melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.⁵⁶

Beberapa manfaat kewirausahaan yang telah disebutkan di atas, jelas bahwa menjadi usahawan lebih memiliki berbagai

⁵⁵ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, hlm. 7

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 8-9

kebebasan yang tidak mungkin diperoleh karyawan maupun buruh. Memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bisnis untuk mencapai tujuan hidupnya. Seorang wirausaha akan berusaha memenangkan hidup mereka dengan cara berwirausaha untuk mewujudkan cita-cita. Semakin banyak wirausaha pemula maka seorang wirausaha yang lama akan mendapatkan peluang untuk melakukan perubahan dengan cara mengombinasikan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah sosial dan masalah ekonomi.

Keberhasilan seorang wirausaha merupakan sesuatu yang ditentukan oleh kreativitas, inovasi, dan sikap tanggungjawab maupun visi mereka. Kegiatan usaha yang dijalani bukanlah kerja melainkan menyalurkan hobi dan kegemaran menjadi pekerjaan sehingga mereka senang melakukannya. Seorang wirausaha sangat menyadari bahwa hal yang dilakukan akan memiliki dampak nyata di masyarakat yakni berupa kepercayaan.

d. Ciri-Ciri Wirausaha

Seorang wirausaha sejati harus memiliki karakter unggulan agar mencapai kesuksesan. Berikut ciri wirausaha unggulan :

- 1) Mempunyai visi, kreatif, dan inovatif
- 2) Mampu melihat peluang
- 3) Orientasi pada kepuasan konsumen
- 4) Berani menanggung resiko dan berjiwa kompetisi
- 5) Cepat tanggap dan gerak cepat
- 6) Berjiwa sosial dengan menjadi dermawan.⁵⁷

Seseorang dikatakan wirausaha sudah pasti memenuhi definisi wirausaha itu sendiri seperti yang telah dikemukakan pada penjelasan di atas. Lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut :

⁵⁷ Eman Suherman, *Loc.Cit.*, hlm. 16

1) Mempunyai visi, kreatif dan inovatif

Seorang wirausaha haruslah mempunyai visi artinya segala sesuatu yang dilakukan punya tujuan jangka panjang meski dimulai dengan langkah kecil. Selain itu, seorang wirausaha pastinya memiliki daya kreasi dan inovatif karena selalu memiliki cara untuk menciptakan suatu karya dan menghasilkan sesuatu untuk orang lain.⁵⁸

2) Mampu melihat peluang

Peluang termasuk salah satu kesempatan bagi seorang wirausaha. Peluang sendiri berasal dari sebuah ide, inspirasi atau kesempatan yang muncul untuk dimanfaatkan.⁵⁹

3) Orientasi pada kepuasan konsumen

Konsumen merupakan salah satu target dari adanya wirausaha dan kepuasan konsumen tentunya sangat diperhitungkan. Seorang wirausaha harus bisa memastikan bahwa pelayanannya dilakukan dengan baik dan mengesankan.⁶⁰

4) Berani menanggung resiko dan berjiwa kompetisi

Seorang wirausaha tidak takut menjalani pekerjaan yang disertai resiko. Artinya resiko telah diperhitungkan dengan cermat besar kecilnya. Jiwa kompetisi yang ada pada diri seorang wirausaha yaitu sebagai penggerak dari usaha yang dijalankan dengan cara menyusun strategi-strategi baru.⁶¹

5) Cepat tanggap dan gerak cepat

Kecepatan dan ketepatan dalam mengambil keputusan maupun melakukan sesuatu dengan penuh perhitungan merupakan kunci dalam kesuksesan usahanya.⁶²

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 16

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 16

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 16

⁶¹*Ibid.*, hlm. 17

⁶²*Ibid.*, hlm. 17

6) Berjiwa sosial dengan menjadi dermawan

Artinya seorang wirausaha akan mengarahkan semua potensi yang dimilikinya, termasuk merekrut orang-orang yang berkompeten untuk bisa diajak bekerja sama demi mencapai tujuan.⁶³

Karakter wirausaha yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW dalam buku Mokh. Syaiful Bakri menjelaskan bahwa tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri wirausaha pada umumnya. Karakter tersebut di antaranya mulai dari diri sendiri, ambil resiko, ciptakan impian, aksi nyata, dan *never give up*.⁶⁴

Tekad dan ketetapan hati yang kuat untuk mandiri menjadikan seorang wirausaha berkeyakinan untuk menjalankan bisnis meskipun banyak resiko yang akan ditanggung.⁶⁵ Kemungkinan gagal dalam menjalankan sebuah usaha pasti ada, akan tetapi selalu mencoba dan berpikir positif dalam menciptakan kreasi menjadikannya pemenang.

Seorang wirausaha mampu memotivasi diri dan berkemauan keras untuk bisa membahagiakan diri sendiri, orang-orang yang di sayang, dan banyak orang.⁶⁶ Menjalankan usaha dengan realistis dalam arti sesuai kemampuan yang dimilikinya dan melakukannya dengan penuh tanggungjawab. Wujud usaha yang dilakukan dalam waktu cepat, taktis, dan bersemangat menjadikannya pantang menyerah sebelum impian tercapai.

e. Unsur Wirausaha

Wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu unsur daya pikir

⁶³ *Ibid.*, hlm17

⁶⁴ Mokh. Syaiful Bakri, Abdussalam, *Sukses Berbisnis ala Rasulullah SAW*, Erlangga, Jakarta, 2012, hlm. 52

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 52

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 53

(kognitif), unsur keterampilan (psikomotorik), unsur sikap mental maju (afektif), dan unsur kewaspadaan atau intuisi.⁶⁷

Unsur daya pikir (kognitif) merupakan sumber dan awal kelahiran kreasi maupun temuan baru sebagai ujung tombak kemajuan umat. Pemikiran yang secara *sunnatullah* mampu membangkitkan suatu umat sebab potensi bangkit dimiliki manusia mana pun secara universal dalam pandangan al-Bahgdadi.⁶⁸ Unsur kognitif meliputi pengetahuan dalam bentuk mempelajari sesuatu, kemampuan memahami apa yang telah dipelajari, kemudian menerapkan apa yang telah dipelajari melalui bentuk hasil karya dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan untuk kemajuan bidang usahanya.

Unsur keterampilan (psikomotorik) menekankan bahwa keterampilan merupakan tindakan raga untuk melakukan suatu kerja dan dari kerja itulah akan mewujudkan suatu karya baik berupa produk maupun jasa. Berbagai macam hasil karya lahir dari orang-orang yang mempunyai keterampilan.⁶⁹ Hal ini bisa dilihat dari sikap yang sigap dan selalu berusaha untuk dapat melakukan lebih baik lagi dari kemarin, menemukan cara kerja yang paling baik dan efisien, berusaha untuk menghasilkan karya yang terbaik pula serta rajin dan tekun latihan mengerjakan sesuatu yang ingin diterampikan.

Unsur sikap mental (afektif) merupakan buah dari pola sikap yang didorong secara produktif oleh pola pikir Islami baik pada pola berpikir (*aqliyyah*) dan pola bersikapnya (*nafsiyyah*) yang dilandaskan pada aqidah Islam.⁷⁰ Sikap mental yang dimaksudkan meliputi keteladanan, keberanian, penuh tanggung jawab, jujur, berjiwa besar dan mandiri. Kesuksesan seseorang

⁶⁷ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Loc. Cit.*, hlm. 33

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 34

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 36

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 41

dapat diciptakan melalui salah satu sikap yakni memiliki sikap mental maju. Akan tetapi hal tersebut belum bisa menjamin secara penuh karena kesuksesan sebenarnya harus diraih dengan cara sikap yang saling berkaitan yakni pemikiran, keterampilan, dan sikap mental maju.

Unsur kewaspadaan atau intuisi yakni seorang dituntut untuk mengaplikasikan pemahaman Islam dalam menjalankan kehidupannya yakni dengan cara menumbuhkan kesadaran serta melatih kepekaan perasaan. Banyak seorang wirausaha sukses karena memiliki kewaspadaan.⁷¹

Gabungan keempat unsur wirausaha di atas akan menentukan seseorang maju apabila mampu mengembangkan unsur tersebut secara serentak dan harmonis akan mampu membawa keberhasilan.

f. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Wirausaha

Karakteristik yang ada pada seorang wirausaha tidak dengan sendirinya hadir dalam diri seseorang, melainkan ada media yang melatarbelakanginya. Adapun faktor-faktor yang menjadi media tersebut yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor pendidikan, faktor usia dan faktor pengalaman kerja.⁷² Penjelasannya sebagai berikut:

1) Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan semangat berwirausaha. Seorang wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga wirausaha karena memiliki pengalaman luas dalam usaha.⁷³

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 44

⁷² Abdul Jalil, *Loc.Cit.*, hlm. 51

⁷³ *Ibid.*, hlm. 51

2) Faktor pendidikan

Pendidikan tidak kalah penting dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan. Pendidikan yang baik akan memberikan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola usaha.⁷⁴

3) Faktor usia

Usia bisa terkait dengan keberhasilan bila dihubungkan dengan lamanya seseorang menjadi wirausaha. Artinya, dengan bertambahnya usia seorang wirausaha maka semakin banyak pengalaman di bidang usahanya.⁷⁵

4) Faktor pengalaman kerja

Pengalaman kerja tidak sekedar menjadi salah satu hal yang menyebabkan seseorang untuk menjadi seorang wirausaha, pengalaman ketidakpuasan dalam bekerja juga turut menjadi salah satu pendorong dalam mengembangkan usaha baru.⁷⁶

Secara sosial, keputusan seseorang untuk terjun dan memilih profesi sebagai seorang wirausahawan didorong oleh beberapa kondisi antara lain⁷⁷ :

(1) *confidence modalities* (lahir maupun dibesarkan dalam keluarga yang memiliki bidang usaha), (2) *Tension modalities* (kondisi yang menekan sehingga tidak ada pilihan lain selain menjadi wirausaha), (3) *emotin modalities* (mempersiapkan diri untuk menjadi wirausahawan)

Prinsipnya, seorang wirausaha harus pandai melihat peluang untuk melakukan tindakan dan menemukan suatu ide dalam menjalankan sebuah usaha.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 52

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 52

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 52

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 53

g. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Data sejarah Islam mencatat bahwa Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah seorang wirausaha. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah mengada-ada jika dikatakan bahwa mental *entrepreneurship* (kewirausahaan) inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Secara implisit, unsur-unsur yang ada dalam kewirausahaan ada dalam Islam. unsur-unsur tersebut adalah:

1) Aktif

Karakter seorang muslim adalah aktif, pekerja keras, dan memiliki etos kerja tinggi. Suasana batin (*inner life*) seseorang dapat menimbulkan rangsangan dari dalam (*inner drive*) dan etos kerja sebagai *action* konkret.⁷⁸

Seseorang harus bekerja untuk mengubah kehidupan dan memenuhi kebutuhan. Kerja dalam Islam tidak hanya diartikan sebagai upaya mencari nafkah, baik bagi dirinya, keluarga, kerabat maupun orang lain. Akan tetapi lebih dari itu dan mempunyai arti bahwa kerja dalam Islam berdimensi ibadah.

2) Produktif

Seseorang diciptakan untuk berkompetisi dalam hal kebaikan. Itu artinya seseorang harus mampu produktif. Produktivitas diperoleh dengan memberi kebebasan kepada umat untuk memilih profesi masing-masing.⁷⁹

Produktif merupakan kegiatan yang menimbulkan maupun meningkatkan kegunaan. Pribadi yang produktif akan memberikan kontribusi kepada lingkungannya, bertanggung jawab dan responsif dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi mengharuskan

⁷⁸ Abdul Jalil, *Loc.Cit.*, hlm. 68

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 73

seorang wirausaha mampu berinteraksi dan mempunyai jiwa toleransi pada sesama.

3) Inovatif

Inovatif bisa diartikan sebagai tindakan seseorang dengan cara melihat segala sesuatu dengan cara berbeda dan baru. Orang yang kreatif, pada umumnya mengetahui permasalahan dengan sangat baik dan disiplin.⁸⁰

Pada hal ini, umat Islam diminta untuk mencari lahan baru demi peningkatan produktivitas yakni dengan cara memanfaatkan tanah mati maupun menghidupkan tanaman di atasnya atau mendirikan bangunan di atasnya. Maksudnya, seorang wirausaha dapat menemukan cara-cara baru yang lebih baik dan mempunyai strategi tersendiri dengan membuat produk ataupun pelayanan yang unik dan khusus.

4) Kalkulatif

Banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan berwirausaha, baik faktor organisator manajerial, teknologi, bahkan sampai politik-sosio-kultural.⁸¹ Berbagai jenis resiko pun akan muncul baik dari segi resiko makro dan mikro. Sebagai pengusaha muslim, segala resiko tersebut sudahlah masuk dalam kalkulasi bisnisnya.

Berwirausaha memberikan peluang kepada orang lain untuk berbuat baik dengan cara memberikan pelayanan yang cepat, membantu kemudahan bagi orang dan lain-lain. Allah SWT telah menentukan rizqi setiap makhluknya, namun makhluk itu sendiri yang harus berusaha dengan kemampuan yang dimiliki dan mengupayakan untuk meraih rizqi tersebut. Berwirausaha menjadi salah satu jalan untuk mendapatkan rizqi.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 76

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 80

4. Santriwati

a. Pengertian Santriwati

Kata “santri”, menurut Madjid dalam bukunya Abdullah Aly jika dilihat dari asal-usulnya memiliki dua pengertian:

Pertama, bahwa kata “santri” itu berasal dari perkataan “sastri”. Sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf.⁸² Artinya, seorang santri yakni siswa yang ada di pondok pesantren yang memiliki pengetahuan tentang Islam melalui kitab-kitab.

Kedua, bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini menetap dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.⁸³ Artinya, seorang santri merupakan siswa yang menetap di pesantren dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab Islam yang diajarkan oleh kiai.

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya di tempat tersebut.⁸⁴ Sedangkan santriwati adalah sebutan bagi seorang santri perempuan.

Santri digolongkan menjadi dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Dikatakan santri mukim karena ia menetap di pondok pesantren dan dikatakan santri kalong karena ia tidak menetap pesantren.⁸⁵ Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang ke

⁸² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren ; Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 166-167

⁸³ *Ibid.*, hlm. 167

⁸⁴ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren;Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, Teras, Yogyakarta, 2014, hlm. 127

⁸⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami ; Kyai dan Pesantren*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 170

rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu-ilmu agama dan mendalami kitab-kitab klasik. Sedangkan santri kalong, yaitu siswa yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agama maupun kitab klasik dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing.

Penulis menyimpulkan bahwa santriwati adalah siswa perempuan yang belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama, kitab-kitab klasik yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Santriwati akan memperoleh banyak pengalaman dalam bidang pengajaran, organisasi, dan hubungan dengan masyarakat.

b. Perkembangan Psikologi Santriwati

Pondok pesantren Miftahus Sa'adah mempunyai santriwati yang rata-rata 13-21 tahun. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), dan 18-21 tahun (masa remaja akhir).

Menurut Hall dalam buku Sumanto, masa remaja adalah masa pergolakan yang terisi dengan konflik dan suasana hati yang tidak menentu.⁸⁶ Masa remaja adalah masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan berfikir, bahasa, emosi dan sosial remaja.⁸⁷ Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, baik interaksi sosial maupun pergaulan remaja telah cukup luas. Semua berkembang sesuai prosesnya masing-masing. perkembangan senantiasa dikaitkan dengan perubahan-perubahan

⁸⁶ Sumanto, *Psikologi Perkembangan ; Fungsi dan Teori*, CAPS, Yogyakarta, 2014, hlm. 83

⁸⁷ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineke Cipta, Jakarta, 1999, hlm.128

tertentu yang memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang tepat sesuai perkembangan psikologinya.

Perkembangan psikologi merupakan suatu proses yang dinamis, yang dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan perilaku apa yang akan menjadi aktual (terwujud).⁸⁸ Ada 3 proses perubahan yang terkait dengan perkembangan yaitu proses biologis, proses kognitif dan proses sosioemosional. Berikut penjelasannya⁸⁹ :

Pertama, proses biologis ditandai oleh perubahan organ fisik eksternal dan kematangan sistem saraf maupun jaringan sel-sel yang semakin kompleks menjadi perubahan internalnya. Perkembangan fisik akan mempengaruhi individu bagaimana memandang dirinya dan bagaimana memandang orang lain. Perkembangan biologis ditandai dengan perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik, dan perubahan-perubahan hormon pada masa puber.

Kedua, proses kognitif yang melibatkan perubahan pemikiran, kecerdasan dan bahasa dalam diri. Proses kognitif tersebut seperti kemampuan individu dalam menyelesaikan dan memecahkan soal matematik, menghafal kata-kata, kalimat dan lain sebagainya.

Ketiga, proses sosioemosional melibatkan perubahan yang terjadi dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan dalam emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Seperti misal sikap agresif anak laki-laki terhadap teman mainnya dan kewaspadaan seorang perempuan terhadap lingkungannya yang mencerminkan dalam proses sosial.

Perkembangan akan terjadi secara terus-menerus pada setiap individu menuju ke depan tanpa bisa diulang kembali. Sehingga hal

⁸⁸ Sumanto, *Op.Cit.*, hlm. 4

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 8-9

itu memungkinkan orang dewasa mengetahui secara tepat kapan harus berbuat dan apa yang harus diperbuat untuk membantu serta mendampingi pertumbuhan maupun perkembangan remaja agar berlangsung dengan baik.

5. Bimbingan *Life Skills* dalam Mengembangkan Motivasi Berwirausaha Santriwati

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya, karena dengan mengenal diri sendiri maka manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai kemampuan yang ada pada dirinya. Namun demikian, tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya. Begitu pula pada individu yang telah meninggalkan bangku sekolah menengah atas. Status akan berubah seperti misal dari siswa menjadi mahasiswa, dari siswa ke pekerja, pekerjaan ke pekerjaan yang terjadi antara waktu meninggalkan sekolah sampai usia 25 tahunan. Individu cenderung belum bisa sistematis dan belum memiliki arah dalam eksplorasi serta perencanaan karir.

Penulis memahami kebutuhan bimbingan *life skills* semakin tampak dalam membantu individu untuk memahami, menghindari atau mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. Diharapkan individu mampu menyelesaikan serta mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan dapat mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, kepuasan dan produktivitas kerja merupakan suatu keadaan yang utama.

Secara umum dapat diasumsikan bahwa penyebab selalu meningkatnya pertambahan dan pertumbuhan angkatan kerja adalah⁹⁰ :

“Lulusan sekolah meningkat drastis jumlahnya, tenaga yang terkena PHK kembali memasuki pasar kerja baru, dan Ibu rumah tangga yang ikut memasuki pasar kerja untuk membantu ekonomi keluarga serta akibat pengaruh emansipasi pendidikan. Ketiga persoalan tersebut menimbulkan persaingan pencarian kerja semakin tajam. Disinilah akan terjadi stagnasi sosial dan yang akan

⁹⁰Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 293

menjadi pemenangnya yakni mereka yang benar-benar memiliki keterampilan dan kemandirian. Mampu membaca setiap peluang dan dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan keterampilannya”.

Era globalisasi yang menandai kemajuan zaman telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, bukan hanya menyangkut gaya hidup, akan tetapi juga aspek perjuangan hidup yang semakin kompetitif. Di tengah era kompetisi, kompetensi seseorang dipertaruhkan agar tetap *survive* mengikuti dinamika kehidupan.

Keahlian dan keterampilan menjadi keniscayaan untuk merespon zaman, baik untuk memperoleh karir yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan.⁹¹ Hal tersebut mengarahkan pada individu khususnya santriwati untuk menemukan dan memupuk motivasi berwirausaha. Setiap santriwati pastinya memiliki suatu kemampuan dan keterampilan masing-masing. Hanya saja bagaimana santriwati dapat merealisasikan dalam bentuk wujud suatu karya yang mempunyai nilai jual dan suatu karya yang mempunyai produksi kreatif.

Hal itu menjadi alasan bahwa bimbingan *life skills* dibutuhkan dalam mengembangkan motivasi berwirausaha santriwati. Penjelasan secara rinci mengenai motivasi dan kewirausahaan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha yakni dorongan yang muncul karena adanya kebutuhan dalam membangun, memiliki dan menjalankan sebuah usaha dengan memanfaatkan kemampuan agar dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Santriwati memiliki motivasi internal (dalam diri) berupa kesadaran untuk membangun kreativitas, juga membutuhkan motivasi eksternal (motivasi dari luar individu) bisa berupa motivasi dan semangat dari orang lain maupun berupa tersedianya bimbingan karir sebagai tempat penyaluran latihan untuk mengasah kemampuan.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 293-294

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Bimbingan *Life Skills* dalam Mengembangkan Motivasi Berwirausaha Santriwati belum penulis temukan dari hasil penelitian. Namun, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis ambil. Pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang hampir serupa dan mempunyai kesamaan maupun perbedaan pula di antaranya :

Penelitian oleh M. Syaiful Anam (Skripsi 2014), “Pesan Dakwah dalam Kegiatan Entrepreneurship di Kalangan Santri di Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan *entrepreneurship* atau kewirausahaan yakni santri harus menyeimbangkan kehidupan dunia akhirat dengan meneladani sosok Nabi Muhammad SAW yang merupakan figur pengusaha sukses. Bentuk kegiatan kewirausahaannya antara lain budidaya buah naga, produksi kripik singkong, produksi tepung mokaf, produksi sirup, pemasok gula, koperasi dan biro umroh.⁹² Penelitian ini mempunyai kesamaan yang terletak pada objek yang diteliti yaitu sama-sama menggunakan pesantren. Hanya saja penelitian tersebut lebih mengkaji pesan dakwah yang terkandung dalam kegiatan kewirausahaannya dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bentuk pelaksanaan bimbingan *life skills* dalam mengembangkan motivasi berwirausaha.

Penelitian oleh Fera Yunita Sari (Skripsi 2013), “Peran Materi Kuliah Bimbingan Konseling Karir pada Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Dakwah Tahun 2008/2009 dalam Mempersiapkan Menghadapi Dunia Kerja”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa peranan materi kuliah bimbingan dan konseling karir dalam mempersiapkan menghadapi dunia kerja sangat penting baik dari segi materi, teori, ilmu dan praktik oleh mahasiswa. Materi yang diperoleh guna untuk menjadi bekal dan rencana dalam menyongsong masa depan. Selain itu faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan karir

⁹² M. Syaiful Anam “Pesan Dakwah dalam Kegiatan Entrepreneurship di Kalangan Santri di Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus”, Skripsi, Dakwah/BKI, STAIN Kudus, 2014

secara tepat adalah sesuai dengan potensi diri, bakat, minat, faktor pada lingkungan, pergaulan dan kehidupan masyarakat.⁹³ Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena fokus pembahasan dan objek penelitiannya juga berbeda. Penelitian tersebut memfokuskan pada materi bimbingan karir sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pelaksanaan kegiatan bimbingan *life skills* yang diselenggarakan melalui bentuk pengajaran unit atau ekstrakurikuler.

Jurnal oleh Tri Yuni Astuti “Upaya Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Melalui Konseling Karir Pada Siswa”, Mahasiswa Pendidikan Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penanaman motivasi berwirausaha akan menjadi salah satu jalan keluar untuk mengatasi masalah pengangguran. Oleh sebab itu, pendidikan kewirausahaan seharusnya sudah mulai ditanamkan kepada siswa sedini mungkin, sehingga motivasi berwirausaha benar-benar dapat tertanam pada diri siswa. Salah satu media intervensi yang dapat digunakan adalah layanan konseling karir. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sehingga diperoleh peningkatan skor motivasi sebelum dan sesudah diadakannya konseling karir. Peningkatannya sebesar 39 skor dengan skor awal 57,5 menjadi 96,5. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama untuk mengungkap motivasi berwirausaha. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan konseling karir untuk mengungkap motivasi berwirausahanya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan bimbingan *life skills*. Sehingga pelaksanaannya pun akan berbeda.⁹⁴

Berdasarkan telaah karya skripsi terdahulu, belum ada yang membahas khusus tentang pelaksanaan bimbingan *life skills* dalam mengembangkan wirausaha santriwati. Oleh karena itu, penelitian ini penting

⁹³ Fera Yunita Sari (Skripsi 2013), “Peran Materi Kuliah Bimbingan Konseling Karir pada Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Dakwah Tahun 2008/2009 dalam Mempersiapkan Menghadapi Dunia Kerja”, Skripsi, Dakwah/BKI, STAIN Kudus, 2013

⁹⁴ Diakses dari : e-journal.ikip-veteran.ac.id/152, pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 19.50 WIB

dilakukan dengan harapan dapat mendeskripsikan kajian yang belum terungkap dan dapat melengkapi karya-karya sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Islam adalah agama yang kaffah. Oleh karena itu, di setiap lini Islam bisa masuk. Sektor wirausaha yang sering dikategorikan sebagai profan tidak mereka pisahkan dari nilai-nilai spiritual antara dunia dan akhirat karena keseimbangan antara dunia dan akhirat menjadi titik poin penting. Kemampuan keahlian untuk melakukan pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan kerja. Kemampuan yang dimiliki harus diimbangi dengan kemauan dalam arti motivasi dan sikap positif terhadap pekerjaan.

Kesuksesan dalam merealisasikan sebuah usaha tentunya perlu dibarengi dengan suatu tindakan dan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang harus di dasari dari kesadaran individu adalah membangun kreativitas dan sikap optimisme untuk sukses meniti sebuah usaha. Selain itu seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa faktor eksternal juga sangat mempengaruhi individu seperti faktor lingkungan keluarga, faktor usia, faktor pendidikan dan faktor pengalaman kerja yang akan menjadikan individu menemukan ide-ide baru dan memilih *basic* karir yang sesuai pada dirinya. Kedua faktor tersebut memiliki peranan kuat untuk menjadikan pekerjaan lebih efektif dan efisien.

Islam mengatur batasan-batasan agar aktivitas kerja yang dilakukan mempunyai nilai ibadah. Ikhlas dalam bekerja, profesional dan penuh tanggungjawab, serta tidak melalaikan kewajiban terhadap Allah SWT. Sehingga dapat tercipta keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Kebutuhan duniawi dapat terpenuhinya hal-hal yang mencakup kebutuhan sandang, pangan, dan papan tanpa mengurangi kebutuhan ukhrawi yakni kebutuhan yang berhubungan dengan Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa bimbingan *life skills* yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mampu mengembangkan

motivasi berwirausaha santriwati. Pengembangan motivasi berwirausaha tersebut dilatarbelakangi beberapa faktor yang akan menjadikan pekerjaan efisien serta efektif berupa suatu karya baru. Santriwati diharapkan nantinya akan mengedepankan suatu pekerjaan yang mempunyai nilai ibadah dengan menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi. Pengembangan motivasi berwirausaha tersebut dilakukan melalui bentuk pengajaran unit atau kegiatan ekstrakurikuler berupa agrobisnis, koperasi, ketrampilan kerajinan tangan, tenaga pendidik PAUD, dan tenaga pendidik TPQ.

Tinggi rendahnya motivasi yang ada di dalam diri santriwati sangat tergantung dengan tingkat kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Motivasi yang telah terbentuk akan mendorong kemampuan santriwati untuk terjun ke dalam dunia wirausaha, mampu menjawab tantangan yang ada di masyarakat, serta menunjukkan adanya sikap percaya diri. Adapun kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

